

## **BAB VI**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **6.1. Kesimpulan**

##### **6.1.1. Karakteristik Faktor Internal dan Eksternal yang Mempengaruhi Anak Putus Sekolah.**

###### **a. Faktor Internal Pendidikan yang Tidak Mendukung**

Praktik pembelajaran konvensional (90% guru menggunakan metode satu arah), ketidakdisiplinan tenaga pendidik, dan fasilitas sekolah yang tidak memadai (65% siswa mengeluh) menjadi penyebab utama menurunnya motivasi belajar anak di Desa O'Baki. Lingkungan sekolah yang tidak inklusif dan cenderung menindas memperparah kondisi ini, seperti terlihat pada kasus trauma psikologis akibat perundungan verbal oleh guru.

###### **b. Dominasi Faktor Eksternal yang Sistemik**

Kemiskinan keluarga (80% kesulitan biaya), pandangan masyarakat yang meremehkan pendidikan (50% menganggap sekolah tidak relevan dengan kehidupan bertani), serta hambatan geografis (jarak tempuh 4 jam) menciptakan tantangan multidimensi. Faktor-faktor ini saling berkaitan dan membentuk siklus yang memperkuat angka putus sekolah.

###### **c. Perlunya Solusi Holistik**

Interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal menunjukkan bahwa pendekatan parsial (seperti bantuan finansial saja)

tidak cukup efektif. Diperlukan strategi terpadu yang mencakup: reformasi metode pembelajaran, peningkatan kualitas guru, penyediaan infrastruktur, serta perubahan paradigma masyarakat melalui kolaborasi antar-pemangku kepentingan (sekolah, keluarga, gereja, dan pemerintah).

### **6.1.2. Implementasi Konsep Paulo Freire dalam Mengatasi Anak Putus Sekolah**

#### **a. Pendidikan yang Memberdayakan**

Konsep Paulo Freire menekankan pendidikan sebagai alat untuk membebaskan dan memberdayakan individu, termasuk anak putus sekolah. Dengan pendekatan dialogis dan partisipatif, anak didorong untuk berpikir kritis tentang kondisi sosial mereka dan menemukan solusi untuk mengubah realitas mereka.

#### **b. Pentingnya Kesadaran Kritis (Conscientization)**

Freire menekankan perlunya membangun kesadaran kritis pada anak putus sekolah agar mereka memahami akar masalah yang menghambat pendidikan mereka (seperti kemiskinan atau ketidakadilan sosial). Dengan kesadaran ini, anak dapat terlibat aktif dalam proses perubahan, baik secara personal maupun kolektif.

#### **c. Peran Pendidik sebagai Fasilitator**

Implementasi konsep Freire menuntut pendidik atau pihak terkait (seperti pemerintah dan komunitas) untuk berperan sebagai fasilitator, bukan hanya pengajar. Mereka harus mendengarkan kebutuhan anak, menciptakan kurikulum yang relevan dengan konteks sosial, dan

mendukung solusi praktis (seperti sekolah alternatif atau program keterampilan) untuk mengembalikan anak ke sistem pendidikan.

### **6.1.3. Relevansi Teologis dan Peran Gereja dalam Pengurangan Anak Putus Sekolah**

#### **a. Tanggung Jawab Teologis yang Belum Optimal**

Gereja GMIT Gunung Hermon O'Baki belum sepenuhnya menjalankan perannya sebagai agen transformasi sosial dalam penanganan putus sekolah. Pemahaman jemaat masih terbatas pada aspek ritual ("ibadah mingguan dan rumah tangga"), sementara misi gereja sebagai "garam dan terang dunia" (Matius 5:13-16) untuk keadilan pendidikan belum diimplementasikan secara konkret.

#### **b. Potensi Strategis yang Belum Tereksplorasi**

Gereja memiliki peluang besar untuk berkontribusi melalui: (a) pendidikan teologi transformatif, (b) program pendampingan anak berbasis komunitas, dan (c) kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain. Program seperti "Sekolah Minggu Transformatif" yang berhasil mengembalikan 12 anak ke sekolah membuktikan efektivitas pendekatan ini.

#### **c. Panggilan untuk Aksi Nyata**

Diperlukan perubahan paradigma dari ibadah ritualistik ke pelayanan holistik dengan: (1) pelatihan kesadaran sosial bagi majelis jemaat, (2) alokasi sumber daya (dana, SDM) khusus untuk pendidikan, dan (3) integrasi teologi pembebasan dalam program gereja. Dengan demikian,

gereja dapat menjadi mitra strategis dalam memutus rantai putus sekolah sekaligus mewujudkan keadilan sosial berdasarkan iman

## **6.2. Saran**

Berdasarkan temuan penelitian, upaya mengatasi anak putus sekolah di Desa O'Baki memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan aspek pendidikan, sosial, ekonomi, dan teologis. *Pertama*, terkait faktor internal dan eksternal, solusi parsial seperti bantuan finansial tidak cukup. Perlu reformasi sistemik, termasuk pelatihan guru untuk metode pembelajaran partisipatif, perbaikan fasilitas sekolah, dan program beasiswa berbasis kebutuhan. *Kedua*, implementasi konsep Paulo Freire menekankan pentingnya pendidikan yang memberdayakan, kesadaran kritis, dan peran pendidik sebagai fasilitator. Hal ini dapat diwujudkan melalui kurikulum kontekstual (misalnya, integrasi keterampilan pertanian) dan pendekatan dialogis yang melibatkan anak dalam identifikasi masalah. *Ketiga*, gereja sebagai institusi teologis memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan dengan menggeser paradigma dari ritualistik ke pelayanan holistik. Program seperti "Sekolah Minggu Transformatif" perlu diperluas, didukung oleh pelatihan kesadaran sosial bagi jemaat dan kolaborasi dengan pemangku kepentingan lain.

### **6.1.1. Rekomendasi konkret:**

1. Bagi sekolah dan pemerintah daerah: *pertama*, Mengadopsi model pembelajaran partisipatif ala Freire, termasuk pelatihan guru dan

penyediaan modul berbasis realitas lokal. *Kedua*, Membuka sekolah alternatif dengan jam fleksibel untuk anak yang bekerja.

2. Bagi komunitas dan keluarga: *pertama*, kampanye kesadaran pendidikan melalui tokoh adat dan gereja untuk mengubah persepsi tentang pentingnya sekolah. *Kedua*, Membentuk kelompok dukungan orang tua untuk mengatasi tekanan ekonomi.
3. Bagi gereja GMIT Gunung Hermon O'Baki: *pertama*, membentuk tim khusus penanganan putus sekolah yang mengintegrasikan teologi pembebasan dalam programnya. *Kedua*, Berkolaborasi dengan NGO atau pemerintah untuk pendanaan berkelanjutan.